

WANITA DALAM FALSAFAH JAWA (ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP WANITA)

Oleh: Arum Kholifatul Alyyah¹, Kiki Luluk Khondziroh²

allyaharum@gmail.com, kiki.luluk11@gmail.com

Abstract

This article analyzes injustice against women in Javanese philosophy with the theory of symbolic violence used as a point of view to reveal how gender inequality occurs in the form of violence against women who are required to submit and obey their husbands and parents. Using qualitative methods with an ethnographic approach, the researcher wants to present how Javanese women's views on life have been passed down from generation to generation regarding the position of women as a result of Javanese philosophy. The results of the research show that Javanese women should not dispute orders from their parents or husband. Not only do they have to be regulated, Javanese women also have to respect their parents or husband and do housework from cooking to taking care of the children. Javanese women are required to be able to carry out this dual role. According to Bourdieu's theory, the symbolic violence that occurs comes from the habitus of Javanese women which places them in a subordinate position in society, as well as the inability of Javanese women to argue and rebel within the confines of doctrines that have been instilled from generation to generation. Violence that operates at this level of understanding results in Javanese women not realizing that they are being used as objects of violence and in the end, they lose the ability to resist. This research concludes that the gender inequality that occurs between men and women in Javanese philosophy limits women in expressing their opinions, especially in public spaces where the gender domination experienced by women is one of the underlying causes of symbolic violence.

Key Words : *Javanese women, symbolic violence, Bourdieu*

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang ketidakadilan terhadap wanita dalam Falsafah Jawa dengan teori kekerasan simbolik digunakan sebagai sudut pandang untuk mengungkap cara ketimpangan gender yang terjadi dalam bentuk kekerasan terhadap wanita yang diharuskan tunduk dan patuh pada suami dan orang tua. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, peneliti ingin menyajikan bagaimana pandangan hidup wanita Jawa yang diwariskan secara turun temurun pada falsafah Jawa mengenai wanita dan kondisi wanita akibat dari falsafah Jawa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita Jawa tidak boleh membantah perintah dari orang tua atau suami. Tidak hanya untuk diatur, wanita Jawa juga harus menghargai, menghormati orang tua atau suami dan mengerjakan pekerjaan rumah dari memasak sampai mengurus anak. Wanita Jawa dituntut untuk bisa menjalankan peran ganda tersebut. Menurut teori Bourdieu, Kekerasan simbolik yang terjadi berasal dari habitus wanita Jawa yang menempatkannya dalam posisi subordinat dalam masyarakat, serta ketidakmampuan Wanita Jawa untuk membantah dan memberontak dalam kungkungan doktrin yang sudah ditanamkan dari generasi ke generasi. Kekerasan yang beroperasi di tingkat pemahaman ini mengakibatkan wanita Jawa tidak menyadari bahwa mereka dijadikan sebagai objek kekerasan dan pada akhirnya, mereka kehilangan kemampuan untuk melakukan perlawanan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan gender yang terjadi antara laki-laki dan wanita dalam Falsafah Jawa membatasi wanita dalam mengekspresikan pendapatnya terutama dalam ruang public di mana dominasi gender yang dialami wanita merupakan salah satu yang mendasari kekerasan simbolik.

PENDAHULUAN

Wanita atau perempuan dalam berbagai konteks diartikan sebagai seseorang yang memiliki sifat feminim yang merefleksikan tentang kelembutan dan keanggunan. Sedangkan wanita atau perempuan yang merujuk pada fisik ditujukan melalui Jenis kelamin yang dikenali melalui keberadaan bentuk fisik yang khas seperti memiliki rahim, menghasilkan sel telur, dan payudara, sehingga memungkinkan perempuan untuk secara fisik mengalami proses pembuahan menghasilkan proses reproduksi seperti hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, perempuan merujuk pada jenis kelamin manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, bisa hamil, melahirkan, dan menyusui. Sebaliknya, istilah wanita biasanya digunakan untuk perempuan yang telah mencapai dewasa.¹

Pada pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, peran domestik yang dilakukan oleh wanita atau perempuan dalam konteks gender berkaitan dengan tanggung jawab dan aktivitas yang terjadi di dalam wilayah-wilayah domestik rumah tangga. Kawasan domestik tersebut diibaratkan dengan kasawan dapur, sumur dan kasur. Maksudnya adalah Wanita Jawa memiliki tugas dan tanggung jawab yang terlibat dalam kegiatan memasak untuk menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan merawat anak, atau kadang diibaratkan peran Wanita hanya pada bagian Masak, *macak* (berdandan), dan *manak* (melahirkan keturunan). Jika dilihat, tugas yang diberikan kepada Wanita terlihat mudah untuk dilakukan, namun nyatanya hal tersebut merupakan sumber utama dalam konflik rumah tangga yang biasanya terjadi.²

Hal-hal tersebut merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh wanita Jawa terlepas dari status perkawinannya, baik untuk individu yang belum menikah maupun yang telah menikah. Dalam pandangan falsafah Jawa hal tersebut juga dinamakan dengan *wanito* "*wani di tata*" yang berarti wanita itu harus berani di atur oleh orang tua atau suami. Wanita tersebut tidak boleh membantah perintah dari orang tua atau suami. Tidak hanya untuk diatur, wanita juga harus menghargai, menghormati orang tua atau suami dan mengerjakan pekerjaan rumah dari memasak sampai mengurus anak. Wanita Jawa dituntut untuk bisa menjalankan peran ganda tersebut. Padahal kodrat wanita yang diberikan oleh Tuhan adalah menyusui, melahirkan, dan menstruasi. Pekerjaan-pekerjaan lain juga selain hal tersebut bisa dikerjakan selain wanita.³ Banyak dari ketaatan seorang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 856.

² Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 69.

³ Netty Dyah Kurniasari, "Bias Gender Dalam Bahasa (Analisis Tekstual Terhadap Falsafah Dan Ajaran Jawa)," *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III Madura: Perempuan, Budaya &*

wanita tersebut, terdapat berbagai kekerasan fisik maupun verbal yang diterima oleh seorang wanita tersebut. Situasi seperti ini mencerminkan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang sering terjadi di lingkungan keluarga, khususnya dalam dinamika hubungan antara orang tua dan anak, serta antara suami dan istri. Kekerasan simbolik perlu mendapatkan perhatian khusus karena memiliki resiko yang akan mewujudkan kekerasan yang lebih jelas, baik berupa kekerasan ekonomi, psikis, bahkan fisik.

Ruang lingkup wanita dalam mengembangkan potensinya pun menjadi sempit. Seperti penelitian terkait wanita atau perempuan dalam berpolitik, bagaimana budaya patriarki yang masih mendominasi, sehingga yang seharusnya wanita bisa mendapatkan tempat untuk berpolitik masih terhambat. Hal ini berakibat jumlah wanita yang terjun dalam perpolitikan masih sedikit dibandingkan dengan laki-laki karena dianggap masih belum mumpuni. Walaupun minat wanita dalam berpolitik sudah meningkat, namun persentasenya masih sedikit meskipun sudah mendapat jaminan dari ketentuan undang-undang.⁴ Di samping itu, diskriminasi terhadap wanita atau perempuan sering menjadi pusat perhatian dan menjadi “pekerjaan rumah” bersama dalam pelaksanaannya. Namun praktiknya untuk mencapai kesetaraan dalam kehidupan sosialnya, masih belum memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan. Isu HAM, kekerasan sistematis berbasis gender, hak-hak politik dan hak atas pekerjaan bagi wanita kerap dilanggar. Banyak hak-hak wanita atas pekerjaan yang masih banyak menghadapi berbagai benturan baik itu karena persoalan implementasi hukum yang tidak konsisten maupun persepsi yang berbeda mengenai peran perempuan di sektor publik.⁵

Faktanya, banyak peran wanita yang harusnya bisa berdampak kepada kehidupan sehari-hari sebagaimana penelitian terkait peran perempuan dalam kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul. Penelitian ini mengidentifikasi peran yang dilakukan oleh perempuan dalam aktivitas ekonomi melalui pengembangan usaha UMKM dalam aspek modal, produksi, distribusi dan pemasaran produk. Namun hambatan yang tidak dapat dipungkiri masih belum optimalnya proses yang dilakukan karena adanya peran ganda dimana beban pekerja ibu rumah tangga diranah domestik serta dukungan dari keluarga yang kurang; pengembangan diri dan dukungan dari Pemerintah Daerah yang masih sangat minim.⁶

Perubahan, 2016, 42 <https://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-7.-ARTIKEL.pdf>.

⁴ Very Wahyudi, “Peran Politik Dalam Perspektif Gender,” *Politea: Jurnal Politik Islam* 1, no. 1 (2018): 63–83.

⁵ Louisa Yesami Krisnalita, “Perempuan, HAM Dan Permasalahannya Di Indonesia,” *Binamulia Hukum* 7, no. 1 (2018): 71–81, <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.15>.

⁶ Nurfitri Mutmainah, “Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Kegiatan UMKM Di Kabupaten Bantul,” *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 6, no. 1 (2020): 1–7, <https://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/4190>.

Pierre Bourdieu, seorang filsuf dan sosiolog Perancis mengungkap teori kekerasan simbolik, bahwa kekerasan ini terjadi tanpa adanya kesadaran dari pihak pelaku maupun korbannya. Dimana kekerasan terjadi tidak ada unsur penghancuran di dalamnya. Prinsip-prinsip simbolis ini dikenal dan diterima dengan baik oleh pihak yang memiliki kekuasaan dan pihak yang berada dalam posisi yang tunduk. Prinsip ini menyerang dan menentukan bagaimana cara berpikir, melihat, merasakan, dan tindakan individu.⁷

Berdasarkan hal ini, peneliti ingin menyajikan bagaimana pandangan hidup wanita Jawa yang diwariskan secara turun temurun dengan pisau analisis menggunakan teori kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu pada falsafah Jawa mengenai wanita dan kondisi wanita akibat dari falsafah Jawa tersebut. Teori ini bertujuan untuk menyelidiki ulang kondisi, terutama terkait wanita Jawa, yang sebelumnya peran dan tanggungjawab yang selama ini dijalankan dianggap sebagai hal yang umum atau biasa. Pendekatan dan teori kritis ini mencoba mengungkap hal-hal yang sebenarnya dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan, namun seringkali kita tak menyadari hal tersebut sebagai Tindakan kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang merupakan bentuk penelitian yang focus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial-budayanya.⁸ Dalam hal ini, peneliti ingin menyajikan bagaimana pandangan hidup wanita Jawa yang diwariskan secara turun temurun dan sudah menjadi budaya terkait cara mereka memandang kehidupannya, cara mereka memandang perilakunya dalam keseharian, cara mereka berinteraksi dan sebagainya sebagai Wanita Jawa yang harus menjunjung harkat dan martabat keluarga dan sebagai penanggungjawab utama dalam ranah domestiknya.

PEMBAHASAN

Gagasan Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis, terkenal dengan pandangan politiknya yang aktif dalam isu-isu publik. Ia merupakan figur terkemuka dalam dunia intelektual Perancis. Bourdieu menerapkan beragam metode yang bersumber dari berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, teori sastra, sosiologi, dan antropologi. Dengan demikian, Bourdieu menggunakan kerangka investigatif dan terminologi seperti modal budaya, modal sosial, modal simbolik, serta konsep habitus, domain

⁷ Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 136-137.

⁸ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1-13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

(*field*) atau ranah, dan kekerasan simbolik untuk menggambarkan bagaimana relasi kekuasaan berkembang dalam konteks kehidupan sosial.⁹

Bourdieu mengenalkan konsep penting bernama habitus, yang mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar kehidupan sehari-hari dalam konteks sosial dengan pokok-pokok utama dan pola keberlangsungan yang menyertainya. Habitus dapat dijelaskan sebagai sebuah sistem disposisi, yaitu Pola persepsi, pemikiran, dan perilaku yang terakumulasi dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, Habitus juga mencakup aspek-aspek seperti gaya hidup, nilai-nilai, karakteristik personal, dan ekspektasi yang berkaitan dengan kelompok sosial tertentu. Menurut Bourdieu, habitus adalah kerangka mental yang membantu individu memahami dunia sosial, dan kerangka mental ini sebagian besar merupakan hasil internalisasi struktur dunia sosial.¹⁰

Teori kekerasan simbolik mengakui bahwa kekuasaan dan kekerasan simbolik memiliki dampak pada bagaimana kita memahami bahasa sebagai sistem simbol. Walaupun bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan antara individu, bahasa juga memiliki dimensi tersembunyi yang seringkali terabaikan, yakni sebagai alat untuk menjalankan kekuasaan. Dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, ideologi yang tersembunyi dapat terbentuk perlahan-lahan tanpa disadari secara eksplisit.¹¹

Kekerasan merupakan konsep sentral dalam penelitian ini. Santoso mengemukakan tiga makna konsep kekerasan. Pertama, kekerasan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Kedua, kekerasan dianggap sebagai hasil atau dampak dari struktur yang ada. Ketiga, kekerasan dipahami sebagai jaringan sosial antara aktor dan struktur. Adanya relasi dialektis antara kekerasan, pelaku, dan struktur, dengan setiap relasi kekerasan membentuk jaringan yang saling terkait.¹²

Kekuasaan simbolik merupakan jenis kekuasaan yang beroperasi melalui penggunaan simbol-simbol dalam bahasa, dengan tujuan mempengaruhi mereka yang berada dalam kedudukan yang didominasi atau terpengaruh oleh dominasi, sehingga mengikuti makna dan norma yang dibuat oleh pihak yang mendominasi. Dalam upaya menyembunyikan kekuasaannya terhadap objeknya, kekuasaan simbolik menggunakan cara sangat halus sehingga sulit untuk diidentifikasi. Karena praktik dominasi ini begitu halus, korban dari praktik tersebut tidak menyadari bahwa ada praktik kekuasaan yang telah terjadi. Sebaliknya, mereka bahkan menerima hal tersebut sebagai hal

⁹ Pierre Bourdieu, *Choses Dites: Uraian Dan Pemikiran, Terj. Ninik Rochani Sjams* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 21.

¹⁰ Musdawati, "Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan Berpolitik Di Aceh," *Jurnal Justisia* 2, no. 2 (2017).

¹¹ Pierre Bourdieu, "Language and Symbolic Power" (Cambridge: Polity Press, 1991), 165.

¹² Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 39.

yang wajar terjadi tanpa menyadari. Pada saat itu, korban mengalami apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai kekerasan simbolik.¹³

Kekerasan Simbolik dalam Falsafah Jawa Mengenai Wanita

Dalam bahasa Indonesia, istilah *wanita* dan *perempuan* sering dianggap memiliki makna yang sama. Namun, sebenarnya keduanya memiliki nilai yang berbeda. Istilah *perempuan* memiliki konotasi positif dan merupakan bentuk penghargaan (*ameliorasi*), sementara *wanita* memiliki konotasi negatif dan cenderung merendahkan (*peyorasi*) kedudukan dibandingkan dengan *Perempuan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *wanita* didefinisikan sebagai wanita dewasa. Seperti nama lembaga-lembaga resmi di Indonesia yaitu Dharma Wanita, Polisi Wanita, dan sebagainya. Kenapa lebih memilih *wanita* dari *perempuan* karena dapat dilihat melalui sejarahnya. *Wanita* memiliki peninggian nilai pada setiap zamannya.¹⁴

Perasaan Wanita Jawa sudah pupuk untuk memiliki sikap *wedi lan bekti ing laki* (menggambarkan tunduk dan patu sebagai wujud ketaatan terhadap pria atau suami). Serat Centhini menyoroti tiga hal yang harus seorang istri kuasai dan pupuk dalam menjaga rumah tangganya yaitu *gemi* (hemat dalam artuian bisa mengatur manajemen rumah tangga dalam hal finansial), *wedi* (takut di sini diartikan sebagai wujud ketaatan) dan *gumati* (kasih sayang) kepada suami dan anak-anaknya. Sebagai representasi sikap ketaatan istri terhadap suami karena suami menempati peran sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarga khususnya istri. Pepatah Jawa yang sering disematkan terhadap Wanita memposisikan mereka pada hirarki di bawah pria dengan ungkapan “*swarga nunut, neraka katut*” sebagai bentuk apapun yang dilakukan oleh suami, istri juga melakukan, termasuk akibat yang ditimbulkannya.¹⁵

Seorang ahli sastra Jawa Kuno, Zoetmulder mengemukakan istilah *wanita* memiliki makna yang *diingini*. Dalam pandangan ini, *wanita* dianggap sebagai tempat atau objek yang menyiratkan kesan sebagai *second sex* atau makhluk inferior. Zoetmulder mengungkapkan bahwa kata *wanita* tidak digunakan untuk menunjukkan jenis kelamin melainkan kata yang merujuk pada yang *diinginkan oleh pria*. Pendapat berbeda menyatakan bahwa *wanita* mengalami perubahan – perubahan dari kata *betina* menjadi *batina*, *banita*, dan menjadi *wanita*. Ada istilah *kreta basa*, dalam bahasa Jawa yang berarti bentuk pemaknaan kata dengan mengotak atik kata pembentuknya. Kata *wanita* menurut *kreta basa* berasal dari dua bentukan yaitu *wani ditata* (memposisikan diri sebagai seseorang yang bisa diarahkan), *wani ing tapa* (memiliki keberanian dan kesiapan hidup susah). kedua bentukan tersebut tidak dapat dipisahkan dari karakteristik budaya Jawa yang cenderung feodalistik,

¹³ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power.*, 38-39.

¹⁴ Luh Putu Sendratari and Tuty Maryati, *Sejarah Wanita: Perspektif Androgynous* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 3.

¹⁵ Sulastri, “Falsafah Hidup Perempuan Jawa,” *Jurnal Sanjiwani* 10, no. No. 1 (2019), 95-96.

menempatkan posisi Wanita berada di bawah pria, maka di bahasa jawa ada pepatah “*pejah gesang kulo nderek, swarga nunut neraka katut*”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa wanita digambarkan dan diposisikan sangat bergantung pada kaum pria.¹⁶

Pada pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, peran domestik yang dilakukan oleh wanita atau perempuan dalam istilah gender berkaitan dengan kawasan-kawasan domestik rumah tangga. Kawasan domestik tersebut diibaratkan dengan kawasan sumur, dapur, dan kasur. Maksudnya adalah Wanita atau Perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab berkaitan dengan urusan mencuci pakaian, menyiapkan makanan, dan mengurus anak atau kadang diibaratkan peran Wanita dalam istilah Jawa hanya pada bagian Masak, *macak* (berdandan), dan *manak* (melahirkan keturunan). Jika dilihat, tugas yang diberikan kepada Wanita atau Perempuan terlihat mudah untuk dilakukan, namun nyatanya hal tersebut merupakan sumber utama dalam konflik rumah tangga yang biasanya terjadi.¹⁷

Hal-hal tersebut merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh wanita Jawa yang belum menjalani ikatan perkawinan dan perempuan yang sudah menjalani ikatan perkawinan. Dalam pandangan falsafah jawa hal tersebut juga dinamakan dengan *wanito* “*wani di tata*” yang berarti wanita itu harus berani di atur oleh orang tua atau suami.¹⁸ Wanita atau perempuan tersebut tidak boleh membantah perintah dari orang tua atau suami.

Tidak hanya untuk diatur, wanita juga harus menghargai, menghormati orang tua atau suami dan mengerjakan pekerjaan rumah dari memasak sampai mengurus anak. Wanita atau perempuan dituntut untuk bisa menjalankan peran ganda tersebut. Padahal kodrat perempuan yang diberikan oleh Tuhan adalah menyusui, melahirkan, dan menstruasi. Pekerjaan-pekerjaan lain juga selain hal tersebut bisa dikerjakan selain wanita atau perempuan.

Menurut Bourdieu, Kekerasan dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Kekerasan sering dianggap sebagai akar atau konsekuensi dari praktik kekuasaan. Apabila satu kelas atau kelompok mendominasi kelas lain, ini bisa memicu terjadinya tindakan kekerasan. Kekerasan muncul sebagai strategi dari kelas yang mendominasi untuk mempertahankan dan memperkuat posisinya dalam struktur sosial. Kekuasaan dan kekerasan adalah dua konsep yang tak terpisahkan. Modal simbolik berperan sebagai perantara yang menghubungkan relasi antara kekuasaan dan kekerasan. Apabila individu atau entitas yang memegang modal simbolik menggunakan kekuasaannya terhadap individu atau entitas lain yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah, pihak yang lebih lemah cenderung akan mengadaptasi

¹⁶ Sendratari and Maryati, *Sejarah Wanita: Perspektif Androgynous*, 3.

¹⁷ Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 69.

¹⁸ Kurniasari, “Bias Gender Dalam Bahasa (Analisis Tekstual Terhadap Falsafah Dan Ajaran Jawa).”

perilakunya sesuai dengan pengaruh dari modal simbolik tersebut. Situasi ini mencerminkan eksistensi kekerasan simbolik yang terjadi melalui peran modal simbolik.¹⁹

Dalam hal ini, pria dan orangtua menjadi kelas dominan menuntut Wanita sebagai kelas yang terdominasi untuk selalu patuh dengan tanggungjawab domestiknya yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam usahanya untuk mengimplementasikan dominasi melalui kekerasan, kelas dominan selalu berusaha untuk menjadikan tindakannya sulit teridentifikasi dengan dalih ini adalah warisan dari leluhur yang harus tetap dilestarikan. Sebagai hasilnya, mekanisme kekerasan yang digunakan untuk mempertahankan dominasi tidak selalu melibatkan kekerasan fisik yang terlihat secara langsung melainkan dengan doktrin-doktrin yang selalu disampaikan bagaimana menjadi Wanita Jawa, sehingga doktrin-doktrin ini tertanam dalam diri dan tanpa sadar menjadi landasan dalam bertindak. Mekanisme kekerasan yang diterapkan oleh kelas dominan dilakukan dengan cara yang bertahap dan tidak mencolok, sehingga kelas yang dikuasai tidak menyadari bahwa mereka menjadi objek kekerasan. Oleh karena itu, kelas dominan memanfaatkan kekuasaan mereka untuk menguasai kelas yang kurang beruntung, atau yang disebut kelas tertindas. Mekanisme kekerasan semacam ini kemudian dikenal dengan istilah kekerasan simbolik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan kekerasan simbolik adalah untuk melanggengkan kapitalisme.

Jika mengingat cerita populer belakangan ini, kisah Ramayana, bagaimana Sinta yang mempertahankan kehormatannya sebagai seorang istri yang diculik oleh Dasamuka atau yang terkenal belakangan ini bernama Rahwana. Sinta yang diculik oleh Rahwana di kerajaan Alengka dan Sinta yang berakhir dengan peristiwa "*pati obong*" yang menjelaskan bahwa selama Sinta diculik tidak pernah disentuh oleh Rahwana. Peristiwa tersebut dilatar belakangi oleh masyarakat Kerajaan Ayodya yang tidak percaya jika Sinta masih suci. Kemudian hal tersebut mempengaruhi kepercayaan Rama kepada Sinta dan Sinta melakukan "*pati obong*" untuk menghapus keraguan semua orang termasuk suaminya.²⁰

Dari peristiwa itu, menjelaskan bagaimana seorang wanita atau perempuan memiliki berbagai jenis kekerasan. Tidak hanya pada cerita tersebut kita dapat menjumpai hal tersebut di kehidupan nyata. Pentingnya untuk ditekankan bahwa, ketika ada sesuatu yang tidak berjalan seperti biasanya, wanita seringkali menjadi target pertama yang disalahkan. Mereka dinilai tidak mampu memenuhi peran sesuai dengan harapan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Situasi ini menjadikan wanita sebagai dasar utama dalam proses penilaian. Padahal jika dilihat dengan seksama, peran

¹⁹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*, 39.

²⁰ Sri Kawan, "Pakeliran Wayang Kulit Purwa Lakon Sinta Obong" (Tugas Akhir, ISI Yogyakarta, 2017), 1.

Wanita sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Konotasi negatif selalu menempel pada Wanita yang dianggap gagal dalam menjaga harga diri dan martabatnya. Namun Wanita selalu merasa harus bertanggungjawab dengan kegagalan yang dilimpahkan kepadanya.

Bourdieu (1991) menyatakan dominasi gender merupakan akar kekerasan simbolik. Bentuk dominasi laki-laki terhadap wanita ditunjukkan pada representasi wanita yang rela membungkuk, merendahkan diri, meringkuk dan menempatkan diri di bawah.²¹ Ketimpangan gender yang terjadi antara laki-laki dan Wanita dalam Falsafah Jawa membatasi wanita dalam mengekspresikan pendapatnya terutama dalam ruang public. Pada Falsafah Jawa, bentuk dominasi yang menjadi dasar kekerasan simbolik dijabarkan menjadi tiga bagian. Pertama, dominasi dalam menjalankan kewajiban sebagai wanita Jawa pada wilayah domestic. Seorang wanita Jawa dianggap berhasil menunaikan perannya jika wilayah domestiknya berjalan dengan semestinya. Kedua, dominasi memposisikan wanita Jawa sebagai alat reproduksi untuk melayani suami secara seksual dan menghasilkan anak sebagai generasi penerus. Ketiga, dominasi dengan membatasi ruang gerak wanita Jawa di mana peran wanita dianggap tidak penting dan dalam pengambilan keputusan selalu tunduk kepada laki-laki sebagai pemimpin.

PENUTUP

Berbagai bentuk kekerasan terhadap Wanita atau perempuan dalam falsafah Jawa tidak dapat dipisahkan dari kekerasan simbolik yang menjadi fondasi bagi berbagai jenis kekerasan lain, seperti, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan terjadi dengan memanipulasi simbol-simbol dalam bahasa, sehingga memengaruhi korban untuk mengikuti interpretasi yang dibuat oleh pihak yang berkuasa terhadap objek tersebut. Inti permasalahan ini berada pada habitus Wanita Jawa yang mengarahkan mereka ke posisi subordinat dalam masyarakat, serta dalam ketidakmampuan mereka untuk menantang dan memberontak terhadap pola pikir yang telah tertanam dalam generasi demi generasi. Kekerasan yang terjadi dalam tingkat pengetahuan membuat wanita Jawa kesulitan untuk memahami dan menyadari bahwa mereka menjadi objek kekerasan, sehingga membuatnya sulit untuk melawan.

Dominasi gender merupakan salah satu yang mendasari kekerasan simbolik. Melalui penelitian ini diharapkan, bisa membuka pemikiran bahwa kekerasan simbolik terjadi melalui banyak hal, terutama melalui doktrin yang diwariskan secara turun temurun. Secara praktis, penelitian ini ingin memberi angin segar kepada wanita-wanita Jawa bahwa mereka punya hak untuk mengekspresikan pendapatnya terlebih pada ruang public agar setara dengan laki-laki.

²¹ Ghina Novarisa, "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2019): 195, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>.

Menjadi setara bukan hanya mengenai peran ataupun merujuk pada profesi tertentu, namun juga mengenai saling bertukar pikiran mengenai hal-hal yang dapat didiskusikan bersama sehingga memberikan dampak yang positif dalam membangun kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Kawan, Sri. "Pakeliran Wayang Kulit Purwa Lakon Sinta Obong." ISI Yogyakarta, 2017.
- Krisnalita, Louisa Yesami. "Perempuan, HAM Dan Permasalahannya Di Indonesia." *Binamulia Hukum* 7, no. 1 (2018): 71–81. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.15>.
- Kurniasari, Netty Dyah. "Bias Gender Dalam Bahasa (Analisis Tekstual Terhadap Falsafah Dan Ajaran Jawa)." *Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan*, 2016. <https://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-7.-ARTIKEL.pdf>.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan Pustaka, 2001.
- Musdawati. "Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan Berpolitik Di Aceh." *Jurnal Justisia* 2, no. 2 (2017).
- Mutmainah, Nurfitri. "Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Melalui Kegiatan UMKM Di Kabupaten Bantul." *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 6, no. 1 (2020): 1–7. <https://journal.uir.ac.id/index.php/wedana/article/view/4190>.
- Nanang Martono. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Novarisa, Ghina. "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2019): 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>.
- Pierre Bourdieu. *Choses Dites: Uraian Dan Pemikiran, Terj. Ninik Rochani Sjams*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- . "Language and Symbolic Power." Cambridge: Polity Press, 1991.
- Sendratari, Luh Putu, and Tuty Maryati. *Sejarah Wanita: Perspektif Androgynous*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sulastri. "Falsafah Hidup Perempuan Jawa." *Jurnal Sanjivani* 10, no. No. 1 (2019).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Wahyudi, Very. "Peran Politik Dalam Perspektif Gender." *Politea: Jurnal Politik Islam* 1, no. 1 (2018): 63–83.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.